

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan manusia pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam proses-proses biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Hall (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa masa remaja sebagai masa badai-dan-stress (*storm-and-stress view*), remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Hall (dalam Santrock, 2007) juga menyatakan bahwa pada suatu saat remaja dapat bersikap sangat tidak menyenangkan terhadap kawan-kawan sebaya, sementara di saat lainnya bersikap baik, kadang-kadang membutuhkan privasi namun beberapa detik kemudian menginginkan kebersamaan. Ini menunjukkan bahwa emosi remaja tidak stabil, mudah berubah-ubah.

Terdapat keragaman dalam menetapkan batasan dan ukuran tentang kapan mulainya dan kapan berakhirnya masa remaja. Alberty (dalam Nurihsan dan Agustin, 2011) menyatakan bahwa periode masa remaja itu dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya awal masa dewasa. Menurut Hall (dalam Santrock, 2007) usia remaja berada pada rentang 12-23 th. Masa remaja awal (*early adolescent, puberty*) kurang lebih berlangsung di masa

sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi di masa remaja (Santrock, 2007). Masa remaja awal merupakan masa transisi keluar dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh—bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial. Otonomi, harga diri dan intimasi, pada periode ini juga amat beresiko. Sebagian remaja kesulitan menangani begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya di sepanjang jalan (Papalia, 2008).

Sikap remaja juga berkembang, terutama sikap sosialnya terhadap hubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2007). Keterampilan kognisi sosial (*social cognition*) merupakan aspek yang penting untuk mencapai keberhasilan ketika menjalin relasi dengan kawan sebaya (Santrock, 2007). Dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain adakalanya remaja mengalami kesulitan seperti berbeda pendapat dengan orang lain, mendapat respon yang kurang menyenangkan dari orang lain karena sesuatu hal atau tidak dapat mengungkapkan dengan jelas apa yang diinginkannya. Hal ini dapat menimbulkan masalah yang dapat menghambat remaja dalam bersosialisasi dengan orang lain (Sari, 2007). Hambatan remaja dalam bersosialisasi tersebut dapat membawa remaja pada dampak yang kurang baik, seperti penyalahgunaan obat terlarang, merokok, tawuran, pergaulan bebas, kriminalitas, *gangster* bahkan mabuk-mabukan (Petersen et al, dalam Papalia, 2008). Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Menpora, bahwa 22% pengguna narkoba

adalah pelajar ([http:// www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com)). Sedangkan Komisi Nasional Pengendalian Tembakau (Komnas PT) menyatakan bahwa jumlah perokok aktif sebesar 15% adalah anak-anak usia dibawah 15 tahun, dan 61,4 juta jiwa perokok. (<http://www.merdeka.com>). Artinya, usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif.

Agar remaja terhindar dari lingkungan yang negatif, maka diperlukan kemampuan mengeksperikan perasaannya dengan jujur dan tegas tanpa merasa takut atau disebut asertivitas (Alberti dan Emmons, 2002). Perilaku asertif ini juga memungkinkan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa menyakiti perasaan orang lain, mempertahankan diri tanpa perlu merasa cemas dan takut, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain (Alberti & Emmons, 2002). Ketika remaja awal tidak mampu mengutarakan perasaannya dengan jujur dan tegas, maka remaja akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain. Karena remaja tidak mampu menolak ajakan teman-temannya, maka remaja tersebut akan mudah terbawa pada perilaku yang merugikan dirinya sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miasari, (2012) tentang hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas pada siswa SMPN 2 Depok Yogyakarta, dengan hasil terdapat hubungan positif antara komunikasi positif dalam keluarga dan asertivitas. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi lebih terbuka dan percaya pada orang lain, mampu mengambil keputusan,

inisiatif, berkomunikasi secara aktif, menyatakan rasa tidak setuju tanpa rasa marah, dan mampu menanggapi kritikan dan celaan dari orang lain. Dari penelitian Miasari (2012), juga menghasilkan bahwa komunikasi yang positif dapat mendorong siswa untuk berempati dan bersedia membantu orang lain.

Di SMPN 11 Tangerang Selatan, yang memiliki 1.078 siswa, dan diketahui bahwa 200 siswa menggunakan kendaraan bermotor padahal sekolah melarang siswa menggunakan kendaraan bermotor saat pergi ke sekolah, dikarenakan rentan kebut-kebutan di jalan raya, membolos sekolah serta belum memiliki SIM karena masih di bawah umur. Para siswa yang menggunakan kendaraan bermotor tersebut memarkir kendaraannya di luar sekolah. (Komunikasi Pribadi, Rabu 21 Mei 2014).

Selain itu juga diperoleh informasi bahwa sering orangtua datang ke sekolah hanya untuk melaporkan perilaku anaknya yang tidak mau bersekolah karena dilarang menggunakan kendaraan bermotor. Orangtua juga mengatakan bahwa anak-anak mereka memaksa menggunakan kendaraan karena adanya pengaruh dari teman-teman kelompoknya (Komunikasi Pribadi, Rabu 21 Mei 2014). Artinya 200 siswa yang berkendaraan bermotor ke sekolah adalah siswa yang tidak mampu menolak ajakan temannya atau asertivitas rendah.

Hasil wawancara dengan guru BK juga diketahui bahwa siswa yang sering membolos juga disebabkan karena siswa tidak mampu menolak ajakan dari teman-temannya. Seperti terlihat pada wawancara berikut ini, yang peneliti lakukan pada siswa SMPN 11 Tangerang Selatan, berikut ini :

D, Kelas 7, usia 13 th:

“pernah suatu hari aku diajak bolos sama temenku, yaaaaa sudah aku bolos aja....karena pas hari itu ada mata pelajaran MTK, aku kan paling gak bisa dengan MTK males banget susah...pernah juga aku bolos 1 minggu, 2 hari sakit, 4 hari aku bablasin aja habis tanggung....tapi aku bilang sama ibu kalau sekolah waktu itu, padahal aku ke warnet lihat yang main game”.

S, Kelas 7, berusia 13th :

“Hhhhhmmmm...aku pernah diajak bolos sama temen aku...aku bilang aja gak ada gunanya ngajak-ngajak aku bolos, emang situ bisa jamin masa depan aku yang lebih baik!!! Kalau mau jangan ajak aku ajak yang lain aja....trus temen marah siiihh ninggalin aku...tapi aku biasa aja. Kalau temenku ngajak senyum yaa aku senyum aja...kalau nggak yaa sudah aku diem aja.

Dari kedua hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa D, membolos dan lebih memilih tidak mengikuti kelas matematika karena selain tidak menyukai pelajarannya juga didorong oleh ajakan teman-temannya. Berbeda dengan S yang mampu menolak dengan tegas ajakan temannya untuk membolos. S dengan berani dan tegas menolak ajakan temannya, S juga tidak takut apabila teman-temannya akan menjauhi dirinya. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa D memiliki asrtivitas yang rendah, sedangkan S lebih memiliki asertivitas yang tinggi.

Menurut Palmer dan Froehner (dalam Karima, 2004), asertivitas tidak terjadi dengan begitu saja secara langsung ketika kita dilahirkan melainkan tingkah laku yang dipelajari. Asertivitas berkembang secara bertahap sebagai seluruh hasil interaksi antar individu seperti anak dengan orangtuanya dan orang-orang lain dilingkungan sekitarnya. Ia juga menyatakan lingkungan yang hangat, tidak ada celaan ataupun ancaman, dan penuh keterbukaan akan mendukung dan memberi

kesempatan pada munculnya asertivitas sehingga individu tersebut akan cenderung berperilaku asertif.

Namun apabila lingkungan tidak nyaman dalam arti lingkungan tidak mendukung munculnya asertivitas maka individu tersebut akan cenderung tidak asertif. Remaja menjadi individu yang tidak mampu dan tidak berani untuk mengkomunikasikan segala kebutuhan, pendapat, dan keinginannya mengenai suatu hal (Alberti dan Emmons, 2002), seperti wawancara peneliti dengan siswa D, dan S mengenai hubungan mereka dengan orangtuanya:

D, mengatakan:

“Aku sama ibu biasa aja...kalo aku salah ibu selalu ngomel-ngomel, marah-marah gituuu...kalau bapak suka ngediemin aku...suka dihukum juga siih aku....baik sama ibu dan bapak...”

S, mengatakan:

“ibu siiihh baik suka nasehatin...kata ibu...kalau aku dapat nilai jelek aku gak boleh sedih...aku suka sedih kalau aku dapat nilai jelek, padahal ibu juga nggak pernah nargetin nilai aku harus bagus terus siiihh...itu target dari aku sendiri...pokoknya tiap ada ulangan atau tugas aku harus dapat nilai sempurna.....kalau ayah sudah meninggal”.

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bawah pola asuh antara orangtua D dan S berbeda. D diasuh dengan pola asuh yang berbeda antara ayah dan ibunya, ayah D bersikap diam dan menghukum ketika D melakukan kesalahan, sedangkan ibunya lebih ekspresif ketika D melakukan kesalahan ibunya mudah marah dan menghukum. Sedangkan orangtua S lebih bersikap menasehati anaknya dengan bijak jika S melakukan kesalahan. Ibunya S memberikan kebebasan pada S namun tetap diikuti

dengan kontrol. Dapat disimpulkan bahwa orangtua S mengasuhnya dengan pola asuh otoritatif sehingga S menjadi lebih asertif, sedangkan D yang diasuh dengan pola asuh cenderung otoriter menjadi tidak asertif.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Towned (dalam Sari, 2007) bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu, karena itulah pola asuh orangtua sangat menentukan tingkat asertivitas anak-anak dikemudian hari. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan bagaimana bentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Sebagaimana diutarakan oleh Anjar dan Satiningsih, (2013) dalam penelitiannya tentang hubungan antara *parenting style* orangtua dengan perilaku asertif pada remaja, dengan hasil terdapat hubungan antara *parenting style* orang tua dengan perilaku asertif pada remaja. Anjar & Satiningsih (2013) juga menyatakan bahwa remaja dengan orangtua yang cenderung menerapkan *parenting style telling* yaitu *parenting style* yang menerapkan komunikasi satu arah dalam kehidupan sehari-hari dengan anak mereka, akan memiliki tingkat asertivitas rendah, sedangkan remaja dengan orangtua yang menerapkan *parenting style participating* yaitu orang tua dan anak selalu berbagi-bagi membuat keputusan untuk memecahkan masalah melalui komunikasi dua arah akan memiliki tingkat asertivitas yang tinggi.

Pola pengasuhan memiliki pengaruh terhadap kompetensi remaja berhadapan dengan dunia mereka (Papalia, 2010). Baumrind (dalam Santrock, 2007) menyebutkan ada tiga tipe umum pola asuh orangtua, yaitu pola asuh otoriter,

otoritatif, dan permisif. Pola pengasuhan orangtua otoriter adalah pola asuh yang terlalu mengontrol anaknya hal ini mengakibatkan anak tidak percaya pada kemampuannya sendiri, perkataan negatif dari orangtua merupakan label negatif pada anak. Dengan label ini remaja mempersepsi dirinya seperti yang diberikan orangtua. Akibatnya, perilaku remaja menyesuaikan persepsi tersebut (Susana, dkk, 2006). Pola asuh otoriter akan membuat remaja merasa tidak bahagia, cemas, memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, bergantung pada orang lain, kurang memiliki keterampilan sosial dan perilaku prososial, pembangkang, sehingga mengembangkan asertivitas yang cenderung rendah. Sedangkan pola pengasuhan orang tua yang permisif dimana orangtua memberi kebebasan yang berlebihan akan dipersepsi oleh remaja bahwa orangtua kurang menghargai kebutuhannya sehingga remaja menjadi seorang yang egois, tidak mandiri, penakut, kurang percaya diri, dan tidak dapat mengendalikan diri atau bahkan bertindak impulsif, sehingga mengembangkan asertivitas yang cenderung rendah. Orangtua yang otoritatif akan mengarahkan aktivitas anak secara rasional, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri. Pola pengasuhan orangtua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standart tingkah laku yang diharapkan dari remaja. Terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan remaja, sehingga remaja memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orangtua dan mengikutsertakan remaja dalam diskusi. Dalam pola asuh ini yang ditekankan adalah remaja mengembangkan otonomi dan tanggung jawab. Pola pengasuhan orangtua dengan

mendukung kegiatan remaja dipersepsikan oleh remaja bahwa orangtua selalu mendukung kegiatannya, memberikan kepercayaan padanya agar dapat bertanggung jawab, menetapkan peraturan yang disertai penjelasan, dan orangtua selalu menyediakan waktu untuk berkomunikasi serta memberikan pernyataan positif kepada remaja. Hal ini membuat remaja menjadi lebih gembira, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mandiri, terampil dalam bersosialisasi, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi di sekolah (Ormrod, 2008), sehingga asertivitas yang berkembang cenderung tinggi

Dari uraian di atas, bahwa persepsi remaja pada pola pengasuhan orangtua sangat berpengaruh pada terbentuknya asertivitas, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan persepsi pola asuh dengan asertivitas pada siswa SMPN 11, Tangerang Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja awal merupakan masa transisi, sikapnya masih berubah-ubah. Pada masa ini remaja lebih banyak berhungan dengan teman-temannya terutama teman sebaya. Lingkungan teman sebaya penting bagi remaja, hal ini karena remaja lebih percaya pada teman sebayanya. Remaja yang mempunyai lingkungan kelompok teman sebaya yang baik, maka remaja akan menampilkan pribadinya yang baik. Namun sebaliknya, jika kelompok teman sebayanya itu menampilkan sikap yang tidak baik maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan sikap dan perilaku

seperti kelompoknya. Sikap sosial remaja menjadi hal yang sangat penting, namun demikian tidak semua remaja memiliki keterampilan dalam menjalin relasi sosial terutama dengan teman sebaya. Hal yang sangat penting dalam keterampilan tersebut adalah perilaku asertif. Keterampilan yang dimiliki oleh remaja tidak terlepas dari pola pengasuhan orang tuanya.

Ketika orangtua mengasuh dengan pola asuh otoriter, orangtua lebih banyak menerapkan hukuman tanpa ada penjelasan, membatasi ide-ide dan keinginan anak, memaksa anak untuk melakukan keinginan orangtua. Sehingga anak akan merasa tidak bahagia, cemas, memiliki kepercayaan diri yang rendah tidak kompeten dalam hubungan sosial atau asertivitas rendah. Sedangkan orangtua yang mengasuh anak dengan pola asuh permisif, berperilaku membiarkan anak tanpa ada batasan, tidak memberlakukan hukuman dan anak dibiarkan melakukan aktivitas tanpa ada pendampingan. Anak menjadi egois, tidak peduli dengan aturan, kontrol diri rendah dan cenderung menjadi impulsive. Anak akan mengembangkan keterampilan asertivitas cenderung rendah walaupun anak yang diasuh dengan pola asuh permisif dapat tampil sebagai individu yang mandiri. Berbeda dengan orangtua yang mengasuh remaja dengan pola asuh otoritatif, orangtua memberikan kebebasan kepada remaja untuk memilih kegiatan yang diinginkan namun tetap diikuti dengan kontrol dan hukuman yang diikuti dengan penjelasan, orang tua mendengarkan ide-ide remaja dan menghargainya, serta komunikasi yang terjalin bersifat dua arah sehingga remaja menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi atau sertivitas tinggi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dan asertivitas remaja awal pada siswa SMPN 11 Tangerang Selatan.
2. Mengetahui dimensi dominan persepsi pola asuh orang tua dan tinggi rendah asertivitas.
3. Melihat hubungan antara jenis-jenis pola asuh orang tua dan tingkat asertivitas.
4. Melihat perbedaan tingkat asertivitas berdasarkan data penunjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang sudah ada khususnya pada bidang psikologi sosial yang berhubungan dengan perilaku asertif dan pada bidang psikologi perkembangan yang berhubungan dengan pola asuh orang tua.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi sekolah ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan asertivitas siswa SMPN 11, Tangerang Selatan.

E. Kerangka Berpikir

Remaja awal merupakan individu yang sedang mencari jati dirinya, pribadi yang labil dan mudah terpengaruh, oleh karena itu kemampuan dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta penyesuaian diri yang baik sangat dibutuhkan. Kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berperilaku secara tegas didasari oleh bagaimana siswa tersebut mendapatkan pola asuh dari orangtuanya. Ketika remaja diasuh dengan pola asuh otoriter dimana orangtua membatasi dan menghukum remajanya, maka akan membentuk perasaan remaja yang tidak bahagia, cemas, memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, bergantung pada orang lain, kurang memiliki keterampilan sosial dan perilaku prososial, serta pembangkang. Sedangkan remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritatif yang mendukung semua kegiatannya dan menetapkan peraturan yang disertai penjelasan maka akan membentuk perasaan remaja yang gembira, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mandiri, terampil dalam bersosialisai, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi di sekolah. Namun apabila remaja diasuh dengan pola asuh permisif yang memberi kebebasan yang berlebihan maka remaja menjadi seorang yang egois, tidak mandiri, penakut, kurang percaya diri, dan tidak dapat mengendalikan diri atau bahkan bertindak impulsif.

Agar remaja awal tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif di lingkungan hidupnya, remaja membutuhkan kemampuan bersikap asertif. Kemampuan berperilaku remaja awal ini tidak lepas dari lingkungan pertama ia

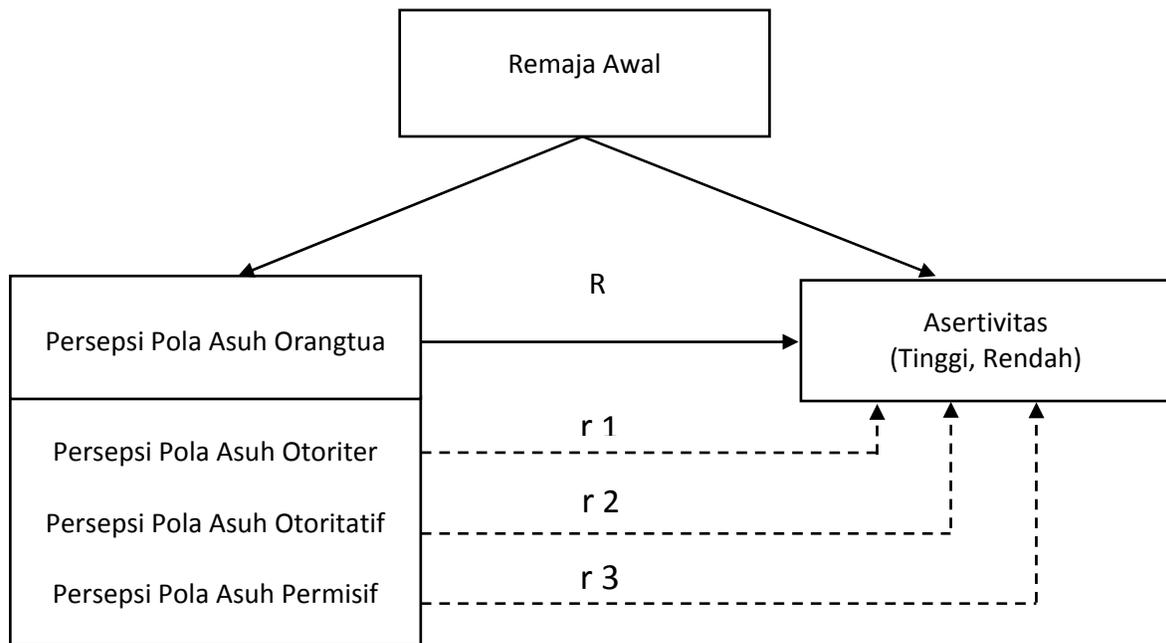
bersosialisasi yaitu keluarga. Pola yang ditetapkan keluarga dalam memberi pengasuhan terhadap remaja awal akan berdampak pada perilaku-perilaku remaja awal yang akan dimunculkan pada lingkungan sosial hidupnya. Seperti yang dinyatakan oleh Baumrind (dalam Papalia, 2010) bahwa pola asuh orang tua sebagai cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja awal yang mendapat pola asuh otoriter dimana orang tua membatasi dan menghukum remajanya, maka remaja akan menampilkan perilaku yang tidak kompeten dalam ketrampilan sosial dan perilaku prososial. Kurangnya komunikasi yang di jalin oleh orang tua otoriter ini akan menimbulkan ketidakberanian dalam mengungkapkan apa yang diinginkan secara tegas oleh remaja. Semakin otoriter orang tua terhadap remajanya, remaja tersebut akan semakin cemas dan tidak percaya diri dalam mengungkapkan keinginannya karena diliputi rasa takut dan kurang inisiatif maka remaja cenderung tidak asertif.

Remaja awal dengan pola asuh otoritatif dimana orang tua mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka, maka remaja akan menampilkan perilaku sosial yang kompeten. Orang tua dengan pola asuh otoritatif akan menampilkan komunikasi timbal balik dengan remajanya, sehingga remaja mampu mengungkapkan keinginan yang dirasakan secara jujur dan terbuka dan dapat menghargai kebutuhan orang lain. Semakin otoritatif orang tua

terhadap remajanya, maka remaja tersebut akan semakin percaya diri dan cakap dalam berkomunikasi serta cenderung lebih asertif.

Remaja awal dengan pola asuh permisif dimana orangtua sangat membebaskan kehidupan remajanya dan hanya sedikit memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka, maka remaja akan menampilkan perilaku yang tidak termotivasi dan bergantung pada orang lain dan cenderung memiliki kontrol diri yang rendah bahkan bersikap impulsif. Namun remaja yang mendapat pola asuh permisif ini kemungkinan besar akan mampu mengungkapkan keinginannya secara tegas. Karena pola asuh orang tua permisif ini membolehkan remajanya untuk melakukan apa saja dan tidak ada batasan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi ketegasan remaja dalam berkomunikasi namun dalam bentuk yang berlebihan. Semakin permisif pola asuh yang diterapkan orang tua bukan tidak mungkin anak akan leluasa dalam menyampaikan keinginannya yang berlebihan sehingga akan cenderung tidak asertif.



Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesa

Dari uraian kerangka pikir peneliti menarik hipotesa sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dan asertivitas remaja awal SMPN 11 Tangerang Selatan.
2. Terdapat hubungan yang negatif antara persepsi pola asuh otoriter dan asertivitas remaja awal SMPN 11 Tangerang Selatan.
3. Terdapat hubungan yang positif antara persepsi pola asuh otoritatif dan asertivitas remaja awal SMPN 11 Tangerang Selatan.
4. Terdapat hubungan yang negatif antara persepsi pola asuh permisif dan asertivitas remaja awal SMPN 11 Tangerang Selatan.